

Pengajaran Penerjemahan Cerita Bergambar Melalui Metode *Word for Word Translation* Sebagai Langkah Awal dalam Penerjemahan

Rita Agustina Karnawati

ABSTRAK

Mengajarkan penerjemahan dari bahasa sumber bahasa Jepang ke dalam bahasa sasaran bahasa Indonesia bukanlah hal yang mudah, tak jarang semangat belajar para pembelajar bahasa Jepang mulai meredup ketika dihadapkan pada banyaknya kosa kata yang harus diingat dan langkah langkah penerjemahan yang dirasa sulit. Para ahli bahasa tak terkecuali bahasa Jepang hingga saat ini terus berupaya mengembangkan berbagai metode pengajaran penerjemahan agar pembelajar dapat dengan lebih mudah menguasai bagaimana cara menerjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Salah satu metode yang ditawarkan dalam pengajaran bahasa terutama penerjemahan adalah melalui cerita bergambar. Bagaimana cerita bergambar dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk langkah awal penerjemahan bahasa Jepang, merupakan permasalahan pada tulisan ini. Metode pengajaran yang ditawarkan adalah membaca cerita bergambar untuk kemudian menganalisa dan menerjemahkannya menggunakan metode penerjemahan kata demi kata.

Kata kunci: cerita bergambar, *word for word translation*

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Menjadikan pembelajaran penerjemahan disukai oleh pembelajar dan tidak menyulitkan, merupakan tugas dosen profesional. Oleh karena itu dosen diharapkan mencari metode yang tepat dalam proses pembelajaran penerjemahan sehingga proses pembelajaran menjadi tepat sasaran dan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Tujuan pembelajaran bahasa asing dari tamatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka adalah: (1) Menjadi tenaga pendidik Bahasa Jepang (2) Penerjemah, baik *honyaku sha* atau *tsuyaku sha* (3). mampu mengembangkan sikap profesional, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, (4). menjadi tenaga kerja yang memenuhi kebutuhan pasar industri saat ini dan masa yang akan datang

Kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang tak terlepas dari pemerolehan kosa kata dan cara penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sudjianto dan Dahidi (2007: 98) mengatakan bahwa jenis-jenis kosa kata atau dalam bahasa Jepang yang disebut dengan *goi* dapat diklasifikasikan berdasarkan cara-cara standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Misalnya berdasarkan karakteristik gramatiknya terdapat kata-kata yang tergolong *dooshi*, *I keiyoshii* atau *keiyodooshi* dan *meishi*, *rentaishi*, *fukushi*, *setsuzookushi* dan *jooshi*.

Sementara itu, metode pengajaran penerjemahan yang umum terlihat pada kelas-kelas bahasa asing adalah memberikan daftar kosa kata baru kepada pembelajar dan mereka disuruh menghafalkan lalu memulai penerjemahan.

Menurut Mochida Kimiko (1990), penerjemahan adalah:

「^{ほんやく}翻訳とはある^{げんご}言語の^{たんご}単語や文を別の^{げんご}言語の中で同じく
意味>を^も持つ^{たんご}単語や文に^お置き^か換えることだ、ということ
が^{でき}出来るであろう。」

Penerjemahan adalah mengubah kata dan kalimat dalam sebuah bahasa menjadi kata atau kalimat dalam bahasa lain dengan “makna” yang sama.

Menurut Hirako(1995) menerjemahkan adalah proses penyampaian berita (isi) yang terkandung dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) agar isinya sedapat mungkin benar benar mendekati asliya.

Ada pula metode yang digunakan untuk penerjemahan yaitu melalui cerita bergambar. Penulis menyatakan bahwa dengan metode yang digunakannya telah berhasil menambah pemahaman cara penerjemahan pembelajar. Penulis menawarkan metode pengajaran menggunakan cerita bergambar sebagai bahan ajar. Penggunaan cerita bergambar sebagai bahan ajar dapat diterapkan sebagai langkah awal pembelajaran penerjemahan atau *honyaku*.. Kenapa penulis memilih metode penerjemahan dengan menggunakan bahan ajar cerita bergambar, hal ini dikarenakan dengan adanya gambar membantu pembelajar untuk memahami makna dalam cerita tersebut. Selain itu dipilih cerita bergambar yang telah populer di kalangan pembelajar. Dan metode *word for word translation* yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan metode tersebut memudahkan pembelajar dalam proses penerjemahan dikarenakan tiap kata diterjemahkan terlebih dahulu tanpa memperhatikan konstruksi bahasa sasaran

2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui teknik dan metode penerjemahan *word for word* sebagai langkah awal dalam penerjemahan cerita bergambar
- b. Untuk mengetahui kelebihan menggunakan bahan ajar cerita bergambar dalam penerjemahan

3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan tehnik dan metode *word for word* sebagai langkah awal dalam penerjemahan cerita bergambar

- b. Apa kelebihan menggunakan bahan ajar cerita bergambar dalam penerjemahan

B. Landasan Teori

Menurut Nida dan Taber (1974) menerjemahkan adalah mengungkapkan kembali isi pesan bahasa sumber (BSU) di dalam bahasa sasaran (BSA) baik dalam hal makna atau gaya.

Menurut Newmark (1981) suatu kiat yang di dalamnya terdapat upaya untuk mengganti pesan tertulis atau pernyataan dalam satu bahasa dengan pesan yang serupa dalam bahasa lain.

1. Teknik penerjemahan

- a. Transposisi
- b. Modulasi

2. Metode penerjemahan

Newmark menggunakan diagram V

Pada pengajaran penerjemahan menggunakan cerita bergambar sebagai bahan ajar, digunakan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark. Metode penerjemahan menurut Newmark (1988:45-47), terbagi ke dalam delapan definisi yaitu:

1. *Word-for-word translation*. Dalam metode ini, penerjemahan dilakukan kata demi kata tanpa mengubah susunan kalimat dalam BSu¹, dan kata-kata yang berhubungan yang mengandung faktor budaya dialihkan apa adanya.
2. *Literal translation*. Penerjemah dalam metode ini dilakukan secara harafiah dengan mempertahankan kata-kata dan gaya bahasa

¹ BSu = Bahasa Sumber

- dalam BSu namun mengubah struktur BSu menjadi BSa². Metode ini bermanfaat untuk memberi sudut pandang pada penerjemah dalam menanggulangi masalah, misalnya penerjemahan idiom.
3. *Faithful translation*. Dalam metode ini, aspek format atau aspek bentuk dipertahankan sejauh mungkin. Metode ini banyak digunakan dalam menerjemahkan puisi.
 4. *Semantic translation*. Penerjemahan dengan metode ini menitikberatkan pada makna kata sehingga terdapat istilah atau kata kunci yang harus dihadirkan dalam BSa
 5. *Adaptation*. Metode ini lebih menekankan pada isi pesan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kebudayaan BSa
 6. *Free translation*. Penerjemahan ini menitikberatkan pada pengalihan pesan sementara pengungkapannya dalam BSa disesuaikan dengan kebutuhan sidang pembaca.
 7. *Idiomatic translation*. Dalam metode ini, penerjemahan dilakukan dengan mengupayakan penerjemahan padanan, istilah, ungkapan dan idiom ke dalam BSa
 8. *Communicative translation*. Dalam metode ini, penerjemahan tidak harus dilakukan secara bebas tetapi cenderung mementingkan isi pesan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran pengajaran penerjemahan bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang melalui penerjemahan kata per kata di mata kuliah *Nichi- i*

² BSa = Bahasa Sasaran

Honyaku. Metode pengajaran yang digunakan dalam mata kuliah *Nichi- i Honyaku* adalah metode *cooperative learning*, presentasi.

Pada penerjemahan, pembelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai tehnik dan metode penerjemahan, tetapi harus memahami wacana teks, kosa kata, pola kalimat, BSU yang akan diterjemahkan ke dalam BSA, makna kata atau frasa berdasarkan konteks kalimatnya, dimana ada makna semantik dan makna pragmatik, kalimat bentuk tertentu yang dipengaruhi oleh unsur budaya penutur.

D. Teknik Penerjemahan :

Menurut Dedi Sutedi (2017) langkah langkah dalam tehnik menerjemahkan adalah:

1. Diawali dengan memahami isi wacana (naskah) secara keseluruhan, kemudian memusatkan perhatian pada bagian wacana, mengupas alinea demi alinea, kalimat demi kalimat, frasa demi frasa, sampai pada level kata demi kata agar semua yang tersurat menjadi jelas dan benar-benar dipahami.
2. Mengalihbahasakan ke dalam BSa dengan memilih padanan kata dan wangun kalimat yang tepat, sehingga dapat menyampaikan pesan penulis mendekati aslinya.

Pelampasan hasil terjemahan dengan menggunakan sudut pandang si pembaca, sehingga benar-benar bisa dipahami, dan tidak terasa bahwa itu adalah karya terjemahan

E. Hasil Analisis Data

Penerapan Tehnik dan metode penerjemahan untuk menerjemahkan cerita bergambar pada pembelajaran *honyaku* dilakukan sebagai berikut. Pembelajar membaca sebuah cerita yang

diambil dari cerita bergambar yang sudah ditentukan, kemudian melakukan proses penerjemahan dengan menggunakan metode Newmark. Pengajar menyiapkan RPS untuk 5 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama pengajar memberikan wacana cerita bergambar, kemudian mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Setiap kosa kata dijelaskan dan didiskusikan maknanya. Hal ini dilakukan sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutedi (2008: 118) bahwa informasi tentang setiap kosa kata masih kurang termasuk tentang maknanya. Misal kata *tsukau*, jika dilihat pada kamus *daigakushorin*, makna yang tercantum yaitu *pakai*, *memakai*, dan *mempergunakan*. Penjelasan tentang makna kosa kata ini masih kurang sehingga sering terjadi kesalahan pada pembelajar yang menerjemahkan *memakai* sepatu dengan *kutsu o tsukau*. Sementara dalam bahasa Jepang untuk *memakai* sepatu digunakan kosa kata khusus yaitu *kutsu o haku*.

Selain metode penerjemahan digunakan pula ideologi penerjemahan. Venuti (1995: 23-31) mengemukakan dua macam ideologi dalam penerjemahan, yaitu *domestication* dan *foreignization*. *Domestication* mengusung ide bahwa terjemahan yang dianggap baik adalah yang sesuai dengan kebudayaan atau cita rasa masyarakat BSA sehingga sidang pembaca tidak merasa bahwa itu adalah hasil terjemahan, sedangkan *foreignization* merupakan kebalikannya. Menerjemahkan dengan menghadirkan nilai-nilai bahasa sumber agar masyarakat pembaca diperkaya pengetahuannya dengan membaca sesuatu yang asing. Ketika terdapat kosa kata yang berasal dari penerjemahan asing maka proses penerjemahan dapat memakai ideologi penerjemahan ini. Seperti dalam cerita bergambar di bawah

ini terdapat kata *pika pika* diterjemahkan dengan ideology *domestication*

Pada pertemuan kedua, pembelajar diminta untuk menerjemahkan cerita bergambar. Pembelajar dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok menerjemahkan satu paragraf dari cerita yang terdapat dalam cerita bergambar dengan menggunakan dan melihat daftar kosakata yang telah dijelaskan dan didiskusikan pada pertemuan pertama. Proses penerjemahan menggunakan metode *word for word translation*. Setelah selesai menerjemahkan mahasiswa mendiskusikan hasil terjemahan per paragraf sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pada pertemuan kedua ini setiap kelompok hanya menerjemahkan kata perkata saja, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Kelompok yang lain menyimak makna dari kosakata yang telah diterjemahkan. Apabila ada kelompok lain yang kurang setuju dengan hasil penerjemahan dari kelompok yang tampil di depan kelas, maka kelompok lain bisa memberikan masukan dan alasannya sehingga terjadi interaksi antara kelompok yang tampil dan kelompok yang menyimak.

Pada pertemuan ketiga, pengajar menjelaskan pengelompokan jenis kata yang terdiri dari pronomina, nomina, verba, konjungsi, partikel dan sebagainya. Setelah proses penerjemahan dengan menggunakan metode *word for word translation*, pembelajar memilah jenis kata kosakata yang terdapat dalam cerita bergambar tersebut. Pada pertemuan ini, setiap kelompok juga mengemukakan alasannya dalam pemilahan jenis kata pada setiap kosakata. Menggunakan pemilahan jenis kata karena terkadang jenis kata dalam BSu mengalami perubahan jenis kata ketika diterjemahkan ke dalam BSa.

Pada pertemuan keempat, pembelajar menganalisa penerjemahan secara keseluruhan, yang mengalami transposisi dan modulasi.

Pada pertemuan kelima, pengajar dan pembelajar mendiskusikan hal-hal yang telah dilakukan dalam proses penerjemahan cerita bergambar, menyimpulkan terjemahan cerita bergambar dalam tiap paragraf, memberi tanda pada kosa kata yang dipakai berdasarkan ideologi penerjemahan, dan memberi tanda pula pada terjemahan yang mengalami pergeseran makna. Setelah itu pembelajar mempresentasikan hasil terjemahan cerita bergambar dalam satu paragraf. Pada pertemuan ini pembelajar mempresentasikan hasil terjemahannya secara lengkap sesuai dengan langkah langkah penerjemahan. Bahan ajar yang digunakan cukup menarik bagi pembelajar karena selain belajar tentang monogatari yang telah banyak dikenal oleh pembelajar, pembelajar belajar pula langkah langkah penerjemahan, sesuai dengan strategi penerjemahan yang terdiri dari 1) tehnik penerjemahan 2) metode penerjemahan 3) ideologi penerjemahan.

Contoh penerjemahan cerita bergambar かぐや姫

かぐや姫





BSu :

昔々、ある所におじいさんとおばあさんが住んでいました。ある日、おじいさんは竹を切って竹林に入りました。すると1本の竹から何か**が**ぴかぴか光っています。切ってみると、中からとても可愛らしい女の子が出てきました。おじいさんはその子を家で育てました。三ヶ月に、あの女の子はとてもきれいな姫になりました。「かぐや姫」名前をつけました。

Analisis Terjemahan

Word for word translation

1. BSu :

昔々—ある所—に—おじいさん—と—おばあさん—が—住んでい
ました

BSa :

Dahulu kala – suatu tempat – di - kakek – dan – nenek – partikel -
tinggal

➤ Metode : kata per kata

- Teknik : Transposisi struktur, implikasi (tambahan), pergeseran makna, komunikatif
- Analisis :
 - teknik transposisi struktur terdapat pada kata “住んでいました” pada BSu yang menunjukkan predikat, terletak di akhir kalimat, sedangkan pada BSa mengalami transposisi menjadi “tinggal” yang terletak setelah subjek pada kalimat
 - teknik implikasi (penambahan) pada kata *mukashi* yang berarti ‘dahulu kala’ menjadi ‘zaman dahulu kala’, penambahan kata ‘pada’ yang menunjukkan keterangan waktu dan penambahan kata ‘sepasang’ pada subject BSa
 - pergeseran makna pada kata *sumu* yang berarti ‘tinggal’ menjadi ‘hidup’
- Terjemahan :

“Pada zaman dahulu kala di suatu tempat, hiduplah sepasang kakek dan nenek”

2. BSu :

ある日—おじいさん—は—竹—を—切って—竹林—に—入りました。

BSa :

Suatu hari - kakek – partikel – bambu – memotong – hutan bambu – partikel – masuk

- Metode : kata per kata
- Teknik : Transposisi struktur, implikasi
- Analisis :

- transposisi struktur dari BSu pada kata “入りました” yang menunjukkan predikat terletak di akhir kalimat, menjadi ‘masuk’ pada BSa yang diletakkan setelah subjek
- partikel に menunjukkan keterangan waktu atau tempat, pada bagian ini memiliki arti ‘ke dalam’
- teknik implikasi menambahkan kata ‘untuk’ pada BSa yang menunjukkan keterangan sebagai penjelas predikat dan penambahan kata ‘sang’ sebagai penunjuk subjek pada BSa

➤ Terjemahan :

“Suatu hari sang kakek masuk ke dalam hutan bambu untuk memotong bambu.”

3. BSu :

すると一 本一の竹から何かが一ぴかぴか光っています

BSa :

tiba-tiba – sebatang (pohon) – partikel – bambu – dari - sesuatu – partikel
– berkilauan - bercahaya

- Metode : kata per kata
- Teknik : Transposisi struktur, implikasi
- Ideology : *Domestication*
- Analisis :

- transposisi struktur dari BSu pada kata “光っています” yang menunjukkan predikat terletak di akhir kalimat, menjadi ‘bercahaya/bersinar’ pada BSa yang diletakkan sebelum objek pada kalimat
- penerjemah menggunakan kata ‘bersinar’ pada BSa yang menunjukkan predikat kalimat.

- teknik implikasi, penambahan kata ‘ada’ pada BSa
- *ideology domestication*, kata “*ぴかぴか*” pada BSu diterjemahkan menjadi “berkilauan” ke dalam bahasa sasaran

➤ Terjemahan :

“tiba tiba, ada sesuatu yang bersinar berkilauan dari sebatang pohon bambu.”

4. BSu :

切ってみると一中からとても可愛らしい女の子がでてきました

BSa :

saat mencoba memotong – dalam – dari – sangat – mungil – anak perempuan – partikel – keluar

➤ Metode : kata per kata

➤ Teknik : Transposisi struktur, implikasi

➤ Analisis :

- teknik transposisi struktur terdapat pada kata “*出てきました*” pada BSu yang menunjukkan predikat, terletak di akhir kalimat, sedangkan pada BSa mengalami transposisi menjadi “muncul” yang terletak sebelum objek pada kalimat, kemudian keterangan tempat “*中*” pada BSu, mengalami transposisi menjadi “di dalam” yang diletakkan di akhir kalimat

- teknik implikasi pada bagian BSa menambahkan kata ‘ia’ yang menunjukkan subjek (kakek)

- penerjemah menggunakan kata ‘muncul’ pada BSa yang menunjukkan predikat

➤ Terjemahan :

“Saat ia mencoba memotong bambu, muncul seorang bayi perempuan mungil dari dalamnya.”

5. BSu :

おじいさん—は—その—子—を—家—で—育てました

BSa :

kakek – partikel – itu – anak – partikel – rumah – partikel – merawat

➤ Metode : kata per kata

➤ Teknik : Transposisi struktur, komunikatif

➤ Analisis :

- teknik transposisi struktur terdapat pada kata “育てました” pada BSu yang menunjukkan predikat, terletak di akhir kalimat, sedangkan pada BSa mengalami transposisi menjadi “merawat” yang terletak setelah subjek pada kalimat dan kata “家で” yang menunjukkan keterangan tempat pada BSu menjadi “di rumah” terletak diakhir kalimat pada BSa

- teknik komunikatif pada kata 子 di BSu yang memiliki arti ‘anak’ menjadi ‘bayi’ pada BSa

➤ Terjemahan :

“Kakek merawat bayi itu di rumahnya.”

6. BSu :

三ヶ月—に—あ—の—女—の—子—は—と—も—き—れ—い—な—姫—に—な—り—
ました

BSa :

tiga bulan – partikel – itu – anak perempuan – partikel – sangat – putri
cantik – partikel – menjadi

- Metode : kata per kata
- Teknik : Transposisi struktur, transposisi intrasistem, komunikatif
- Analisis :
 - teknik transposisi struktur terdapat pada kata “なりました” pada BSu yang menunjukkan predikat, terletak di akhir kalimat, sedangkan pada BSa mengalami transposisi menjadi “menjadi” yang terletak setelah subjek pada kalimat
 - teknik transposisi intrasistem pada BSu “きれいな姫” menjadi “putri cantik” pada BSa.
 - Partikel に ke-satu menunjukkan keterangan waktu yang memiliki arti ‘dalam’ sedangkan に ke-dua berfungsi sebagai penjelas predikat
- Kata “三ヶ月” pada BSu menjadi “tiga bulan kemudian” atau “dalam waktu tiga bulan”
- Terjemahan :

“Tiga bulan kemudian, anak perempuan itu telah menjadi seorang putri yang sangat cantik. “

7. BSu :

「かぐや姫」一名前—を—つけました

BSa :

‘Kaguya hime’ – nama – partikel – memberikan

- Metode : kata per kata
- Teknik : Transposisi struktur, implikasi
- Analisis :
 - teknik transposisi struktur terdapat pada kata “つけました” pada BSu yang menunjukkan predikat, terletak di akhir kalimat,

sedangkan pada BSa mengalami transposisi menjadi “memberikan” yang terletak setelah objek pada kalimat

- Teknik implikasi dengan menambahkan kata hubung ‘kemudian’ pada BSa agar kalimat menjadi komunikatif
- Terjemahan :
- “Kemudian, diberi nama “kaguya hime”.

Kosakata

昔々	Dahulu kala
ある所	Suatu tempat
に	Partikel (menunjukkan keterangan waktu dan tempat)
おじいさん	Kakek
と	Partikel (penghubung objek satu dengan yang lain)
おばあさん	Nenek
が	Partikel (keberadaan orang /benda)
住んでいました	Tinggal
ある日	Suatu hari
竹	Bambu
を	Partikel (penghubung objek dengan predikat)
切って	Memotong
竹林	Hutan bambu
入りました	Masuk
すると	Tiba-tiba

1本	Sebatang (pohon)
の	Partikel (menjelaskan kata bilangan di depannya)
何か	Sesuatu
ぴかぴか	Berkilauan
光っています	Bercahaya, Bersinar
切ってみると	Saat mencoba memotong
中	Dalam
から	Dari
とても	Sangat
可愛らしい	Lucu / mungil
女の子	Anak perempuan
出てきました	Keluar, muncul
その	Itu
子	Anak
家	Rumah
育てました	Merawat
で	Partikel (keterangan tempat)
三ヶ月に	Tiga bulan
あの	Itu
きれいな姫	Putri cantik
なりました	Menjadi
名前	Nama
つけました	Memberikan

Terjemahan :

BSa :

Pada zaman dahulu kala di suatu tempat, hiduplah sepasang kakek dan nenek. Suatu hari sang kakek masuk ke dalam hutan bambu untuk memotong bambu. Tiba-tiba, ada sesuatu yang bersinar berkilauan dari sebatang pohon bambu. Saat ia mencoba memotong bambu, muncul seorang bayi perempuan mungil dari dalamnya. Kakek merawat bayi itu di rumahnya. Tiga bulan kemudian, anak perempuan itu telah menjadi seorang putri yang sangat cantik. Kemudian, diberi nama “kaguya hime”.

1. Hasil wawancara kepada dua responden tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *word for word translation* sebagai langkah awal penerjemahan pada cerita bergambar adalah :

- a. Pertanyaan :

Apakah penggunaan metode *word for word translation* sebagai langkah awal penerjemahan, pada mata kuliah Nichi-I memudahkan anda dalam proses penerjemahan.

Jawaban responden 2 orang menyatakan, metode ini memudahkan dalam proses penerjemahan dikarenakan, metode kata per kata sebagai langkah awal, memberikan gambaran awal kepada mereka, hal hal apa saja yang harus dilakukan oleh penerjemah ketika melakukan penerjemahan.

Penerjemahan kata per kata sebagai langkah awal, Tsu diterjemahkan apa adanya ke dalam Tsa, tanpa memperhatikan struktur dan makna. Maka ketika proses selanjutnya dalam

menerjemahkan memudahkan menganalisa pergeseran makna dan struktur Tsa.

b. Pertanyaan:

Metode apa saja yang biasa anda pakai dalam proses penerjemahan

Jawaban 2 orang responden : hal yang pertama mereka lakukan adalah memahami kosa kata, kemudian melakukan penerjemahan. Terkadang menggunakan metode langsung dalam menerjemahkan mengalami kesulitan, karena banyak terdapat perbedaan struktur dari Tsu ke Tsa, selain itu ketika terdapat pergeseran makna, penerjemah harus memiliki pengetahuan dari unsur kebudayaan bahasa sumber. Dengan adanya penerjemahan metode kata per kata sebagai langkah awal dalam penerjemahan memudahkan mereka menghindari kesulitan atau kendala kendala yang terdapat dalam penerjemahan.

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran penerjemahan atau *Nichi_I honyaku* dan dapat pula digunakan untuk meningkatkan pemahaman cara penerjemahan. Dalam cerita bergambar banyak terdapat kosa kata yang menarik dan gambar gambar yang menarik, maka dengan menggunakan cerita bergambar sebagai bahan ajar, pembelajar terbantu dengan adanya gambar gambar yang menarik dan populer dan mengetahui kalimat yang mengalami pergeseran makna akan tetapi tidak melenceng dari bahasa sumbernya . Selain itu ideologi penerjemahan dapat pula dipakai dalam penerjemahan dan

menambah khasanah pengetahuan pembelajar tentang tehnik dan metode penerjemahan .

Kelebihan dan kekurangan penggunaan cerita bergambar dengan menggunakan metode *word for word translation* sebagai langkah awal dalam penerjemahan cerita bergambar adalah:

- 1) Kelebihan penggunaan metode *word for word translation* dalam penerjemahan sebagai langkah awal adalah, memudahkan penerjemah melakukan penerjemahan, penerjemah memiliki gambaran dalam proses penerjemahan.
- 2) Kekurangan metode ini adalah, tidak cocok diterapkan pada penerjemah yang telah ahli.
metode ini lebih cocok diterapkan pada penerjemah yang masih dalam tahap awal .

DAFTAR PUSTAKA

- Nida ,E.A & Taber. C.R. 1969.*The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* Bekasi: Kesaint Blanc.
- Newmark P.1988. *A Textbook of Translation*. Herdfordshire: Prentice Hall International.
- Matsumura, Akira.1988. *Daijirin*. Tokyo: Sanseido Press.